

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam itu ada dan tersebar di muka bumi tentunya seiring dengan adanya pergerakan dakwah. Hal itu karena Islam adalah agama dakwah dan dakwah pun telah dilakukan Nabi Muhammad SAW dalam menyampaikan risalahnya serta diteruskan oleh para sahabat, *tabi'in* dan sampailah kepada kita selaku umatnya yang diberi tugas untuk mendakwahkan ajaran Islam. Keberhasilan dakwah Rasulullah dan para sahabatnya tentu saja tidak terlepas dari manajemen dakwah maupun manajemen lembaga dakwahnya yang efektif. Oleh karenanya, ada banyak teladan yang dapat dipelajari dan dipraktikan untuk konteks sekarang dalam manajemen dakwah yang dijalankan oleh Rasulullah dan para sahabatnya (Munir, et al., 2015: 47).

Untuk konteks saat ini, perkembangan dakwah Islam terus mengalami perkembangan. Secara kuantitas dapat dilihat di lingkungan sekitar, da'i dan lembaga-lembaga dakwah Islam terus mengalami peningkatan. Namun, seringkali dakwah dan lembaga-lembaga dakwah di lingkungan kita belum memiliki efek (*atsar*) perubahan yang berkelanjutan. Hal itu dikarenakan dakwah dan lembaga dakwah berjalan tanpa dengan pengelolaan yang baik. Padahal, ketika dakwah dan lembaga-lembaga dakwah Islam dijalankan dengan prinsip-prinsip manajemen, maka "citra profesional" akan terbangun di masyarakat (Munir, et al., 2015: 36). Dengan demikian dakwah pun akan berjalan dengan baik dan memiliki efek yang berkelanjutan.

Salah satu lembaga dakwah Islam yang tumbuh adalah majelis taklim. Di Kota Bandung, jumlah majlis taklim terus mengalami peningkatan seiring dengan peningkatan semangat belajar dari masyarakat. Namun demikian, majelis taklim yang terdata di web dplega.yansos.jabarprov.go.id (2018) hanya ada delapan belas yang terdata. Ini dapat menjadi indikasi, bahwa majelis taklim yang ada belum terorganisir dan dikelola dengan baik, sehingga pendataan oleh pemerintah atau lembaga yang menangani masalah ini belum efektif. Namun demikian, memang pada umumnya majelis taklim adalah lembaga swadaya masyarakat murni. Ia dilahirkan, dikelola, dikembangkan dan didukung oleh anggotanya, sehingga tidak terikat dengan pemerintah.

Majelis taklim merupakan wadah masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Keberadaan majelis taklim tidak begitu mengikat dan tidak selalu mengambil tempat seperti masjid, mushola, tetapi juga rumah, balai pertemuan, instansi atau kantor, pelaksanaannya banyak bervariasi tergantung pada pimpinan jama'ah. Dalam perkembangannya, hampir setiap kelompok masyarakat memiliki majelis taklim baik di kota-kota maupun di pelosok-pelosok desa.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama studi pendahuluan dan selama penelitian, majelis taklim-majelis taklim di kota bandung, khususnya di kecamatan Mandalajati, hanya berjalan secara rutinitas tanpa dijalankan dengan prinsip-prinsip manajemen. Contohnya, tidak adanya perencanaan, pengorganisasian, dan pengevaluasian. Yang berjalan hanya pelaksanaan saja. Oleh karenanya, majelis taklim berjalan tanpa adanya perencanaan yang efektif, sehingga seringkali di tengah perjalanan mengalami kebingungan dan kurang jelas arah pencapaiannya.

Memang, perencanaan sering dianggap mudah dan sepele oleh organisasi, termasuk lembaga dakwah yaitu perencanaan. Padahal perencanaan itu yang akan menentukan sebuah keberhasilan dari suatu kegiatan. Tanpa sebuah perencanaan yang matang, maka kegiatan apapun tidaklah akan berhasil.

Suatu rencana dapat dikatakan lengkap dan sempurna apabila terdiri dari pertanyaan-pertanyaan pokok perencanaannya. Yang harus dijawab oleh perencana yaitu *what, why, where, who, when, and how* dan disingkat 5W+H. Selain itu, rencana dikatakan lengkap juga harus memuat unsur-unsur perencanaan diantaranya yaitu: pengelola (pengurus), adanya program kegiatan, tujuan, unsur modal dan metode yang dipakai. Jika pertanyaan-pertanyaan tersebut didasarkan pada jawaban secara ilmiah dan unsur-unsur tersebut ada didalamnya, maka rencana yang dibuat itu relatif baik.

Penyelenggaraan dakwah dapat berjalan secara lebih terarah melalui perencanaan. Hal ini bisa terjadi sebab dengan pemikiran secara matang mengenai hal-hal apa yang harus dilaksanakan dan bagaimana cara melakukannya dalam rangka dakwah itu, maka dapatlah dipertimbangkan kegiatan-kegiatan apa yang harus mendapatkan prioritas didahulukan dan kegiatan-kegiatan yang harus dikemudikan. Dalam hal ini termasuk pengelolaan kegiatan dakwah di majelis taklim.

Manfaat majelis taklim akan terasa bagi jamaahnya, apabila kebutuhan jama'ahnya terpenuhi. Para da'i (juru dakwah) sangatlah penting untuk mengetahui kebutuhan-kebutuhan mereka, agar da'i dapat menyesuaikan atau mengarahkan jama'ah pada tujuan yang ingin dicapai. Tentu saja tidak semua kebutuhan dapat

dipenuhi. Majelis taklim hanya akan mampu memenuhi kebutuhan dan fungsinya dari majelis taklim itu sendiri.

Majelis taklim Lembaga Pengembangan Pendidikan Agama Islam (LP2A) yang didirikan pada 1 Juni 2000 merupakan jawaban atas kebutuhan masyarakat. Hal itu karena masyarakat tumbuh dan berkembang tetapi belum ada pusat kajian keilmuan, dan keadaan letak geografis kompleks pada saat itu jangkauannya cukup jauh untuk akses ke Masjid Raya.

Pada awal pendiriannya memang tidak terdapat kesulitan yang berarti, hanya saja muncul beberapa perbedaan pendapat dari masyarakat yang memang bermacam-macam latar belakangnya. Namun demikian, masalah tersebut tidak membuat gentar para anggota majelis taklim LP2A untuk terus berdakwah, sehingga majelis taklim LP2A dapat bertahan berdakwah hingga 17 tahun yang senantiasa dipenuhi jama'ahnya. Bertahannya majelis taklim menunjukkan bahwa majelis taklim ini memiliki kualitas yang relatif baik dalam pandangan masyarakat.

Majelis Taklim LP2A merupakan lembaga pendidikan non formal, dan lembaga dakwah masyarakat. Kegiatan dakwah yang dilakukan majelis taklim ini beraneka ragam dengan jama'ahnya terdiri dari ibu-ibu. Mereka menyadari terhadap pentingnya pengetahuan. Walaupun dikesani terlambat, tetapi mereka berprinsip tidak ada kata terlambat dalam mencari ilmu.

Keanekaragaman budaya, etnis, kepentingan-kepentingan bahkan pemahaman yang berbeda yang terjadi di antara masyarakat merupakan sesuatu yang menjadi tantangan tersendiri bagi majelis taklim dalam menetapkan program dan metode yang akan dicanangkan. Persoalan juga muncul mengenai bagaimana majelis

taklim LP2A menetapkan perencanaan pada masyarakat yang heterogen tersebut dan membuat daya tarik bagi jamaah pada setiap kegiatannya. Selain itu, persoalan lainnya yaitu bagaimana implementasi kegiatan sebagai penjabaran dari operasional yang diterapkan yaitu unsur-unsur perencanaan serta bagaimana keberhasilan yang dicapai dari proses tersebut.

Berkenaan dengan hal diatas, peneliti mencoba mengangkat Majelis Taklim LP2A yang berada di Kecamatan Mandalajati Kota Bandung untuk dijadikan objek penelitian dalam penyusunan skripsi ini. Untuk itu, peneliti akan mengangkat penelitian ini dengan judul **“Penerapan Fungsi Perencanaan (*Planning*) dalam Meningkatkan Kualitas Organisasi Majelis Taklim (Studi Deskriptif di Majelis Taklim Lembaga Pengembangan Pendidikan Agama Islam (LP2A) Kecamatan Mandalajati Kota Bandung)”**

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penetapan tujuan dalam meningkatkan kualitas organisasi majelis taklim LP2A?
2. Bagaimana strategi perencanaan dalam meningkatkan kualitas organisasi majelis taklim LP2A?
3. Bagaimana kebijakan perencanaan dalam meningkatkan kualitas organisasi majelis taklim LP2A?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan tujuan tersebut diatas, maka tujuan yang akan dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui penetapan tujuan perencanaan dalam meningkatkan kualitas organisasi majelis taklim LP2A.
2. Untuk mengetahui strategi perencanaan dalam meningkatkan kualitas organisasi majelis taklim LP2A.
3. Untuk mengetahui kebijakan perencanaan dalam meningkatkan kualitas organisasi majelis taklim LP2A.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis.

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam rangka perencanaan pengelolaan kegiatan majelis LP2A dalam meningkatkan kualitas jamaahnya dan menerapkan kedisiplinan dalam lembaga tersebut.

2. Secara Praktis bermanfaat bagi:

- a. Peneliti. Sebagai penambah pengetahuan, wawasan serta pengajaran terutama penelitian mengenai perencanaan kegiatan majelis taklim LP2A.
- b. Bagi lembaga yang diteliti. Sebagai sumbangan pemikiran tentang perencanaan dalam meningkatkan kemakmuran Majelis taklim LP2A.
- c. Bagi perguruan tinggi. Untuk memberikan sumbangan pustaka pada perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung.
- d. Bagi peneliti lain. Dapat diperoleh informasi mengenai perencanaan majelis LP2A, kemudian sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan tentang perencanaan pengelolaan majelis taklim LP2A. Selain itu juga penelitian ini bertujuan secara akademis yaitu sebagai syarat memperoleh

gelar sarjana pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Manajemen Dakwah.

Penelitian yang dilakukan pada penyusunan skripsi ini juga bertujuan untuk eksplorasi dibidang ilmu pengetahuan pada ilmu manajemen khususnya mengenai perencanaan (*planning*) dan manajemen majelis taklim sebagai bagian dari kajian manajemen dakwah.

Lebih khusus lagi penyusunan skripsi ini mengkaji mengenai Majelis taklim sebagai pusat keilmuan, dan menjelaskan bagaimana pentingnya majelis taklim dan aspek perkembangan majelis taklim itu sendiri, yang diharapkan dapat meningkatkan aspek optimalisasi pada majelis taklim yang diteliti agar dapat memaksimalkan perannya dilingkungan masyarakat.

E. Kerangka Pemikiran

Perencanaan merupakan salah satu dari empat fungsi manajemen yang berkaitan satu sama lain. Perencanaan sebagai fungsi manajemen yang pertama dan memiliki peranan yang sangat penting tanpa mengecilkan peranan yang lain dalam sebuah organisasi. Dalam hal ini al-Quran sendiri menyiratkan peran penting perencanaan dalam seluruh aspek kehidupan. Dalam surat Al-Hasyr ayat 18 disebutkan: Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”*.

Jelas bahwa ayat tersebut menganjurkan kepada orang-orang yang beriman, agar memperhatikan apa yang akan diperbuatnya di hari esok. Dalam istilah ilmu

manajemen, tindakan tersebut disebut dengan *planning* atau perencanaan. Dalam ilmu manajemen, perencanaan itu sendiri mendapat perhatian yang sangat besar. Perencanaan merupakan salah satu fungsi tersendiri dari berbagai fungsi lainnya, seperti *planning, organizing, staffing, motivating and controlling* (Terry dan Rue, 2000: 9-10).

Para ahli banyak memberikan penjelasan mengenai perencanaan R.Kreitner misalnya, mengatakan bahwa perencanaan merupakan proses mempersiapkan dan mengatasi ketidakpastian dengan cara memformulasikan tindakan di masa yang akan datang (Muchtarom, 1996: 15).

Billy E. Goetz (1984: 77-78) memberikan penjelasan lain. Menurutnya, perencanaan adalah pemilihan yang fundamental dan masalah perencanaan timbul, jika terdapat alternatif-alternatif (Hasibuan, 2001: 92).

Hasil dari perencanaan adalah rencana (*plan*), dimana pengertiannya adalah sejumlah keputusan mengenai keinginan dan berisi pedoman pelaksanaan untuk mencapai tujuan yang diinginkan itu. Perencanaan adalah pemilihan fakta-fakta dan usaha menghubungkan-hubungkan antara fakta yang satu dan fakta yang lain, kemudian membuat perkiraan dan peramalan tentang keadaan dan perumusan tindakan untuk masa yang akan datang yang mungkin diperlukan untuk mencapai hasil yang dikehendaki.

Perencanaan merupakan langkah untuk menentukan pilihan dari berbagai alternatif, kebijakan, prosedur, dan program. Perencanaan juga merupakan keseluruhan proses perkiraan dan penentuan secara matang hal-hal yang akan dikerjakan pada masa yang akan datang dalam rangka pencapaian tujuan yang telah

ditentukan.(Anton Athoillah, 2010: 98-99). Adapun menurut George R.Terry n Leslie W.Rue yang termasuk unsur-unsur perencanaan adalah:

1. Menentukan Keadaan Organisasi Sekarang (*Self Audit*)

Audit situasi dilaksanakan dengan memeriksa data prestasi beberapa masa yang lalu. Prinsipnya adalah untuk mendapatkan informasi pengenalan diri sendiri saat ini di sini dengan segala dimensinya: apa, siapa, mengapa, untuk apa, di mana, bagaimana, berapa? Mendaftar berbagai aspek kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*) internal yang diketahui.

Pemahaman akan sisi perusahaan sekarang dari tujuan yang hendakdicapai atau sumber daya-sumber daya yang tersedia untuk pencapaian tujuan adalah sangat penting, karena tujuan dan rencana menyangkut waktu yang akan datang. Hanya setelah keadaan perusahaan saat ini dianalisa, rencana dapat dirumuskan untuk menggambarkan rencana kegiatan lebih lanjut. Tahapini memerlukan informasi terutama keuangan dan data statistik yang didapatkan melalui komunikasi dalam organisasi.

Selanjutnya teknik *forecasting* secara statistik biasanya digunakan untuk melihat ekstrapolasi kecenderungan data ke masa depan dalam situasi konstan seperti pada masa lalu. Tetapi situasi tidak akan tetap sama karena adanya perubahan. Perubahan-perubahan masa depan diantisipasi dengan berbagai teknik riset masa depan.

2. Menetapkan Tujuan (*Objectives*)

Titik tolak proses manajemen adalah menentukan *objectives* atau tujuan-tujuan organisasi. Tujuan organisasi direncanakan untuk memberikan kepada suatu

organisasi dan anggota-anggotanya arah dan maksud. Sangat sulit untuk mempunyai manajemen yang berhasil tanpa tujuan-tujuan haruslah didefinisikan dan diberitahukan sedemikian rupa sehingga tujuan-tujuan kedua-duanya digunakan secara berganti-gantian untuk kata *objectives*. Harus juga diakui, bahwa sebagian penulis menggambarkan *objectives* sebagai sesuatu yang lebih khusus dan berjangkauan lebih dekat daripada *goals*. Tidak banyak manajer yang mempertanyakan pentingnya *objectives*. Tujuan-tujuan yang dikenal dan didefinisikan dengan baik dapat mempunyai kekuatan motivasi di dalamnya dan dengan sendirinya tujuan dapat membawa kepada tindakan membimbing usaha-usaha manajemen secara efektif dan menolong untuk meniadakan usaha-usaha yang sia-sia.

Mendefinisikan dan memperkenalkan tujuan-tujuan merupakan tantangan-tantangan utama. Semua yang bersangkutan harus mengetahui apa tujuan-tujuan itu, dan semua anggota manajemen harus bekerja bersama-sama menujunya. Agaknya hal ini dapat diterima begitu saja; akan tetapi terlalu sering tujuan itu dinyatakan secara kabur, walaupun ada dilakukan. Persoalan lainnya adalah kecenderungan para manajer untuk tenggelam dalam persoalan-persoalan mendesak dan kehilangan pandangan dari tujuan-tujuan mereka.

Objectives dipecah-pecah dalam tiga jenis yang berbeda dalam kebanyakan organisasi. Jenis-jenis itu adalah: (1) yang bersifat organisasi, (2) yang bersifat manajemen, (3) yang bersifat perseorangan.

Tujuan-tujuan haruslah praktis. Sang manajer mungkin saja bertanya: apakah yang sebenarnya mampu dicapai perorangan atau kelompok itu? Apa yang sedang

terjadi di dalam industri? Haruskah diambil suatu pandangan, yang berhati-hati atau yang optimis? Jika tujuan-tujuan yang berhati-hati yang ditentukan, mungkin tujuan-tujuan itu tidak mendorong para pegawai menuju hasil-hasil yang lebih besar; namun, jikalau tujuan-tujuan itu terlampau optimis, mungkin mereka tidak berguna sebagai suatu tantangan, karena pegawai-pegawai tidak percaya akan tujuan-tujuan itu akan dapat dicapai. Pendapat bersama adalah, bahwa tujuan-tujuan seharusnya merupakan tantangan dan dapat dicapai, tetapi harus memerlukan sekedar uluran dan jangkauan oleh pegawai-pegawai.

Tujuan-tujuan harus mempunyai arti yang tepat bagi manajer, menyatakan tujuan-tujuan dalam istilah-istilah yang kabur, seperti “membangun warga” atau “mencari keuntungan”, membiarkan banyak peluang untuk berangan-angan. Manajer perlu mengetahui berapa banyak penduduk dengan ciri-ciri khas apa dalam kurun waktu mana, atau betapa besarnya keuntungan. Hanyalah tujuan-tujuan khusus, yang menentukan tujuan-tujuan pasti, ke mana harus mengusahakan apa yang dapat memberikan kepada manajer suatu landasan efektif untuk bertindak, sumber-sumber apa yang digunakan, dalil-dalil dan resiko yang mana yang akan diterima, apa kemungkinan-kemungkinannya untuk berhasil, dan apa yang harus diperbuat, semuanya itu lebih mudah ditentukan, kalau tujuan-tujuan itu ada tegas.

3. Strategi

Istilah strategi berarti juga memilih bagaimana caranya sumber-sumber mungkin digunakan dengan efektif untuk mencapai suatu tujuan yang dinyatakan. Strategi direncanakan untuk penyesuaian dengan lingkungan dalam maupun luar. Diungkapkan dengan cara lain, strategi menyatakan faktor-faktor mana yang akan

diberi penekanan dalam mencapai tujuan. Terdapat empat buah jenis dasar dari strategi tingkat puncak. Jenis-jenis ini adalah:

- a. *Retrenchment strategis* (strategi-strategi penghematan), strategi ini dapat jadi salah satu dari tiga jenis dasar: menciutkan tingkat operasi dari organisasi; menjadi sebuah tawanan dari organisasi lain. Strategi penghematan biasanya dipilih karena kelalaian memenuhi kewajiban, kalau tidak ada alternatif yang lebih baik.
- b. *Stability Strategis* (strategi stabilitas), strategi stabilitas diikuti, kalau organisasi puas dengan jalannya kegiatan yang ada sekarang. Manajemen mungkin melakukan usaha-usaha untuk menghilangkan kelemahan kecil-kecil, akan tetapi pada umumnya kegiatan-kegiatannya akan jadi sedemikian, sehingga status quo dipertahankan.
- c. *Growth Strategis* (strategi pertumbuhan), strategi pertumbuhan diikuti, kalau organisasi melakukan dengan sadar usaha untuk tumbuh atau perluasan seperti yang diukur pemasaran, garis produksi, jumlah pegawai, atau tindakan-tindakan serupa seperti itu. Strategi pertumbuhan mendominasi filosof banyak organisasi Amerika sejak perang Dunia II. Sudah merupakan pendapat yang luas, bahwa satu organisasi harus tumbuh agar hidup terus. Pendapat ini sering didasarkan atas kepercayaan, bahwa sebuah organisasi yang lebih kecil tidak dapat bersaing dan pada waktunya akan digulingkan oleh organisasi yang lebih besar. Karena itu, banyak organisasi yang sudah mengikuti strategi pertumbuhan, karena mereka takut tidak akan tumbuh. Selanjutnya, strategi

pertumbuhan sudah sangat dapat diterima secara sosial, khususnya dalam kurun sesudah perang.

- d. *Combination Strategis* (strategi gabungan), strategi gabungan diikuti, kalau organisasi menggunakan sesuatu gabungan dari strategi-strategi yang disebut terdahulu. Misalnya adalah pasti layak bagi sebuah organisasi untuk mengikuti suatu strategi penghematan untuk suatu jangka waktu yang pendek disebabkan oleh kondisi-kondisi ekonomi umum dan kemudian menjalankan suatu strategi pertumbuhan, kalau ekonomi jadi kuat. Kombinasi startegi-strategi yang nyata meliputi (a) penghematan, kemudian pertumbuhan; (c) stabilitas, kemudian penghematan; (d) stabilitas, kemudian pertumbuhan; (e) pertumbuhan, kemudian penghematan, dan (f) pertumbuhan, kemudian stabilitas.

Walaupun perencanaan strategis, dalam hubungannya sekarang, dilakukan hampir khusus saja oleh para manajer puncak, namun semua tingkat manajer mungkin mengembangkan suatu strategi, untuk mencapai tujuan-tujuan khusus mereka. Beberapa contoh strategi, yang mungkin dapat digunakan oleh semua tingkat manajer, adalah:

- a. Ambil tindakan cepat, selagi situasi ada baik; hari esok mungkin membawa perlawanan dan kesulitan-kesulitan. Bersedialah dan bertindaklah kalau suatu keadaan menguntungkan berkembang.
- b. Banyak persoalan menghilang atau mengurus diri sendiri, jikalau diberikan cukup waktu. Janganlah terlalu tergesa-gesa atau bersikeras, bahwa kegiatan-kegiatan tertentu harus berlangsung; tunggulah sampai mereka melemah

dengan sendirinya atau mulai bergerak ke arah kegiatan-kegiatan yang termasuk dalam rencana.

- c. Carilah tahu pegawai-pegawai yang bersimpati dengan jalannya kegiatan yang khusus dan gunakan mereka untuk menyebarkan sudut pandangan yang diinginkan ini. Berilah dukungan tidak langsung kepada kelompok yang berpengabdian tinggi ini. Kalau sudah diperoleh jumlah yang cukup pengikut-pengikut, maka majulah dengan implementasi rencana itu. (George R.Terry n Leslie W.Rue; 1992: 29-74).

4. *Policy* atau Kebijakan

Perumusan kebijakan dasar dimaksudkan sebagai garis pedoman mengenai apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan dalam rangka pencapaian tujuan, sasaran, target. Ini memberi warna dasar pada semua rencana.

Kebijakan-kebijakan itu luas, bimbingan-bimbingan adalah umum dari kegiatan, yang berkaitan dengan tercapainya tujuan. Dari sudut pandang ini, kebijakan-kebijakan memberi bimbingan mengenai bagaimana caranya manajemen harus mengatur urusan-urusannya serta sikapnya terhadap isu-isu utama; kebijakan menunjukkan kehendak-kehendak dari mereka, yang membimbing organisasi itu. Pada umumnya kebijakan tidak berorientasikan kegiatan seperti strategis dan pada umumnya berumur panjang. Kebijakan pada umumnya tidak menunjukkan secara tepat, bagaimana cara mencapai suatu tujuan, tetapi lebih banyak menggariskan kerangka, dalam mana tujuan-tujuan harus dicapai.

Pernyataan-pernyataan kebijakan seringkali memuat kata-kata “*to ensure, to follows, to mountain, to promote, to be, to accept*”, menjamin, mengikuti,

mempertahankan, meningkatkan, adanya, menerima dan kata-kata kerja yang serupa itu. Misalnya, perusahaan ABC Company mungkin mempunyai kebijakan “menerima semua pengembalian, yang disertai bon penjualan”. Kebijakan seperti itu menggariskan sebuah petunjuk umum yang harus diikuti dalam mengejar tujuan-tujuan perusahaan, berhubungan dengan keuntungan-keuntungan dan pemasaran-pemasaran.

Kebijakan terdapat pada semua tingkatan suatu organisasi. Suatu organisasi khusus mempunyai beberapa kebijakan, yang berhubungan hanya dengan bagian-bagian tertentu organisasi. Misalnya, suatu kebijakan seperti “perusahaan ini akan mencoba selalu untuk mengisi lowongan-lowongan pada semua tingkatan dengan menaikkan pangkat pegawai-pegawai yang sekarang” akan berhubungan dengan setiap orang dalam organisasi. Sebaliknya, kebijakan yang diuraikan sebelum ini mengenai suatu bagian hubungan masyarakat, yang mengharuskan bahwa semua pengakuan pelanggaran harus dibalas dengan tertulis, merupakan suatu kebijakan yang hanya bersangkutan dengan pegawai-pegawai bagian hubungan masyarakat. Dalam intinya, kebijakan-kebijakan memberikan batasan-batasan yang ditetapkan terlebih dahulu, tetapi manajer mempunyai kebebasan untuk membuat keputusan-keputusan dalam batas-batas yang sudah ditentukan ini.

Setiap organisasi memerlukan cukup kebijakan-kebijakan untuk mengadakan petunjuk-petunjuk dasar bagi setiap penggolongan utama kegiatan-kegiatannya. Kebijakan-kebijakan seperti itu haruslah bersifat perseorangan dan mencerminkan ciri-ciri khas tunggal dari anggota-anggota manajemen, namun harus pula diintegrasikan ke dalam organisasi. Kebijakan-kebijakan menolong

manajer membuat keputusan-keputusan namun demikian berada dalam batas-batas yang dianggap penting. Penggunaannya: (a) memperkuat kepercayaan anggota manajemen itu, (b) menolong komunikasi, (c) mengimplementasikan pemakaian wewenang secara efektif, dan (d) membantu mengembangkan kemahiran manajerial.

5. Ramalan Keadaan-keadaan yang akan Datang (*Forecast*)

Forecasting adalah usaha untuk meramalkan, melalui penelitian dan analisa data-data yang bersangkutan yang tersedia dan berlaku sekarang, operasi-operasi dan kondisi-kondisi yang mungkin di masa datang. Ia juga mencoba mendahului keadaan lingkungan sosial yang akan datang, dalam mana organisasi itu akan beroperasi. Walaupun semua ramalan-ramalan takluk kepada kekhilafan dan sampai batas tertentu harus bersandar pada kerja terkaan, namun ramalan merupakan bagian yang penting dari perencanaan manajemen. Untuk memperkecil kesalahan-kesalahan marjinal, maka para manajer haruslah menguji dengan teliti sekali semua dugaan-dugaan, yang mendasari ramalan mereka. Kemudian dinasihatkan untuk jadi wajar-wajar saja dengan apa yang diharapkan dari ramalan itu, dengan mengakui, bahwa hal itu tidak akan jadi sempurna.

Kecakapan meramal dipertinggi dengan (a) menggunakan prosedur-prosedur yang teratur dalam memeriksa data-data bersangkutan yang tersedia, atas dasar mana perkiraan-perkiraan dibuat, (b) meminta perhatian dan partisipasi para manajer kunci dan personal dalam persiapan ramalan itu, (c) secara berkala memeriksa hasil-hasil dibandingkan, dengan ramalan-ramalan dan meredakan sebab-sebab untuk perbedaan-perbedaan pokok, dan (d) perhalusan dan

peningkatan usaha ramalan itu sebagai pengalaman diperoleh dan alat-alat peramalan baru jadi tersedia.

Hal ini penting untuk menyadari, bahwa semua dalil perencanaan didasarkan atas ramalan-ramalan. Namun sebagian dalil-dalil melibatkan secara relatif hanya sedikit ketidakpastian yang besar. Ramalan-ramalan dipakai untuk menentukan dalil-dalil, bukan rencana-rencana. Perencanaan mempunyai konotasi yang jauh lebih luas dan melayani suatu tujuan yang berbeda dari ramalan. Adalah mungkin untuk meramalkan tanpa perencanaan, dan begitu pula, merencanakan tanpa ramalan mengakui fakta ini menolong untuk membedakan unsur-unsur yang dapat dikendalikan dari unsur-unsur tak terkontrol dalam usaha-usaha perencanaan. Dalam suatu organisasi, mungkin digunakan beberapa *premises* yang berbeda-beda dalam perencanaan, tetapi dalil-dalil itu haruslah dihubungkan agar tercapai pengintegrasian rencana yang menyeluruh. Selanjutnya, dengan berlalunya waktu, maka berlakunya dalil-dalil dapat ditentukan dan penyesuaian-penyesuaian yang mengikutinya dapat diperbuat. Seringkali ditambahkan dalil-dalil ini berlangsung terus-menerus.

Tidak semua informasi dapat dipergunakan. Dari informasi yang tersedia, si perencana harus memilih apa yang tampaknya berkaitan dengan tugas yang ada. Informasi yang terlalu banyak atau terlalu sedikit akan dapat merintangi peramalan. Haruslah dijaga agar jangan terlalu terburu-buru mengasumsikan, bahwa tidak ada fakta-fakta yang tersedia mengenai suatu kegiatan tertentu, kalau penelitian yang baik akan mengungkapkan bahwa data-data yang bersangkutan dapat ditemukan.

Fakta-fakta menyumbang untuk menetapkan “*premises*” dan perumusan rencana-rencana. Sampai tingkat yang lebih kurang, fakta-fakta itu membantu untuk membentuk hambatan-hambatan perencanaan yang diadopsasikan. Tetapi harus juga diingat, bahwa intuisi, pertimbangan, dan terkaan-terkaan memainkan bagian dalam kebanyakan rencana-rencana. Manajer berbuat lebih baik dari menemukan fakta-fakta dan merangkainya ke dalam sebuah paket yang rapi. Dalil-dalil perencanaan amat banyak. Sebagian ada yang nyata, dan yang lain-lain tak nyata: sebagian ada diluar organisasi, dan yang lain di dalamnya; dan setengahnya adalah vital, sedangkan yang lain-lain kurang pentingnya.

6. Ubah dan Sesuaikan (*Revise and Adjust*)

Rencana-rencana sehubungan dengan hasil-hasil pengawasan dan keadaan-keadaan yang berubah-ubah perlu disesuaikan dengan kebutuhan. Perencanaan merupakan hal yang sangat menentukan dalam setiap bentuk kegiatan apapun, termasuk dalam hal ini kegiatan dakwah. Kurang berhasilnya kegiatan dakwah yang dilakukan selama ini salah satunya ialah karena tidak seriusnya perhatian kita terhadap masalah perencanaan dakwah.

Perencanaan yang baik akan menghasilkan kegiatan yang baik. Perencanaan yang baik akan mempermudah tugas-tugas seorang manajer atau yang mengatur suatu kegiatan. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Siagian (1996: 108-109) bahwa perencanaan merupakan fungsi organik pertama dari administrasi dan manajemen. Alasannya ialah bahwa tanpa adanya rencana, maka tidak ada dasar untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu dalam rangka usaha pencapaian

tujuan. Perencanaan menjadi fungsi organik pertama, karena ia merupakan dasar dan titik tolak dari kegiatan pelaksanaan selanjutnya.

Pengorganisasian adalah seluruh proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab, dan wewenang sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakan sebagai suatu kasatuan dalam rangka mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan. Pengorganisasian atau *al-thanzhim* dalam pandangan islam bukan semata-mata merupakan wadah, akan tetapi lebih menekankan bagaimana pekerjaan dapat dilakukan secara rapi, teratur, dan sistematis.

Pada proses pengorganisasian ini akan menghasilkan sebuah struktur organisasi dan pendelegasian wewenang dan tanggung jawab. Jadi, yang ditonjolkan adalah wewenang yang mengikuti tanggung jawab, bukan tanggung jawab yang mengikuti wewenang. Islam sendiri sangat perhatian dalam memandang tanggung jawab dan wewenang sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW, yang mengajak para sahabat untuk berpartisipasi melalui pendekatan empati yang sangat persuasif dan musyawarah.

Struktur organisasi (*organizational structure*) adalah kerangka kerja formal organisasi yang dengan karangka itu tugas-tugas jabatan dibagi-bagi, dikelompokkan, dan dikoordinasikan. (*The way in which is an organization's activity are divided organized, andcoordinated*).

Ketika para manajer menyusun atau mengubah struktur sebuah organisasi, maka mereka terlibat dalam suatu kegiatan dalam desain organisasi, yaitu suatu proses yang melibatkan keputusan-keputusan mengenai spesialisasi kerja,

departemantalisasi, rantai komando, rentang kendali, sentral dan desentralisasi, serta formalisasi. Jadi, pengorganisasi-an itu pada hakekatnya adalah sebagai tindakan pengelompokan, seperti subjek, objek dan lain-lain.

Kata “Majelis taklim” merupakan berasal dari bahasa Arab yakni yang artinya “Tempat Duduk”. Majelis taklim juga dapat diartikan sebagai tempat untuk melaksanakan pengajaran dan siar dakwah islam, dapat juga sebagai tempat berkumpulnya orang untuk melakukan berbagai aktivitas dan kegiatan.

Dan majelis taklim merupakan salah satu lembaga berdakwah. Sedangkan pengertian Majelis taklim sendiri adalah salah satu lembaga atau sarana dakwah Islamiyah yang senantiasa menanamkan akhlak dan budi pekerti yang luhur dan mulia, meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan keterampilan jama'ahnya, serta memberantas kebodohan umat Islam agar memperoleh kehidupan yang bahagia dan sejahtera serta diridhai Allah SWT.

Secara fungsional majelis taklim adalah mengokohkan landasan hidup manusia khususnya di bidang mental spiritual agama Islam dalam rangka meningkatkan kualitas hidup manusia secara integral pada aspek lahiriah dan batiniah, duniawi dan ukhrawi secara bersamaan sesuai dengan tuntunan ajaran Islam yaitu iman dan taqwa yang melandasi kehidupan manusia dalam segala bidang kegiatannya. Adapun fungsi dan tujuan majelis taklim menurut Tutty Alawiyah (1977: 78) adalah:

- a. Majelis taklim berfungsi sebagai tempat belajar, tujuannya adalah untuk menambah ilmu pengetahuan dan keyakinan agama Islam yang mendorong pengembangan ajaran agama Islam.

- b. Sebagai tempat kontak sosial, tujuannya adalah silaturahmi.
- c. Sebagai tempat mewujudkan minat sosial, tujuannya adalah untuk meningkatkan kesadaran agama dan kesejahteraan seluruh umat manusia.

Dengan direncanakan maka setiap kegiatan akan berjalan dengan lancar, sehingga dinamika majelis taklim LP2A berjalan dengan lancar dan maju sehingga tujuan akan tercapai dengan baik.

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di majelis taklim LP2A yang beralamat di Jln. AH. Nasution, tepatnya di Gedung LPTQ Kota Bandung Provinsi Jawa Barat. Pengambilan lokasi di daerah tersebut mengingat besarnya kemungkinan penelitian dapat dilaksanakan yaitu dengan melihat data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini tersedia dan untuk mengumpulkan data-data juga tidak terlalu sulit karena di majelis taklim LP2A sistem pengarsipannya dilakukan dengan rapi.

Di samping itu hubungan antara pihak penyusun dengan pihak majelis taklim telah terjalin dengan baik. Kemudian dilihat dari pertimbangan kesesuaian dengan latar belakang akademik penyusun, penelitian ini tepat dilaksanakan mengingat ada korelasi antara penyusun yang sedang studi tentang manajemen dakwah dengan pengambilan judul dan objek penelitian tersebut.

Dilihat dari pertimbangan geografis, mudah dijangkau karena tempat tinggal penyusun tidak jauh dari lokasi penelitian sehingga dalam penelitian ini tidak memerlukan sarana dan prasarana yang lebih banyak.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, karena untuk menggambarkan, memaparkan dan menjelaskan data-data dan informasi tentang penerapan fungsi perencanaan majelis taklim LP2A melalui observasi, wawancara dan studi kepustakaan yang menyeluruh terhadap objek penelitian. Lalu, data yang diperoleh dan terkumpul dianalisis. Dengan menggunakan metode tersebut dapat menghantarkan peneliti dalam perolehan data secara benar, akurat dan lengkap berdasarkan pengumpulan data dan pengolahan data secara sistematis.

3. Jenis Data

Adapun jenis data yang dikumpulkan berdasarkan penelitian adalah berkaitan dengan:

- a. Data tentang penetapan tujuan perencanaan dalam meningkatkan kualitas organisasi majelis taklim LP2A.
- b. Data tentang strategi perencanaan dalam meningkatkan kualitas organisasi majelis taklim LP2A.
- c. Data tentang *policy*/kebijakan perencanaan dalam meningkatkan kualitas organisasi majelis taklim LP2A.

4. Sumber Data

Mengenai sumber-sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti membaginya menjadi dua bagian:

a. Sumber data primer

Sumber data primer ialah sumber data yang berhubungan langsung dengan keadaan objek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menghubungi secara langsung dengan ketua LP2A Ibu Hj. Nana Rostiana, M.Ag serta anggota-anggota majelis taklim.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder ialah data-data yang digunakan sebagai data penunjang baik berupa buku-buku yang membahas tentang perencanaan seperti dasar-dasar manajemen, perencanaan manajemen, juga makalah, paper, artikel, jurnal, atau karya lain yang membahas tentang perencanaan dan tafsir Al-Qur'an yang berkaitan dengan objek kajian ini.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa teknik yaitu, observasi, wawancara, dokumentasi dan studi literatur.

a. Observasi

Observasi ini ditujukan pada keadaan umum majelis taklim Lembaga Pengembangan Pendidikan Agama Islam (LP2A), keadaan fisik, dan aktifitas kegiatan. Langkah observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung penerapan perencanaan pada kegiatan-kegiatan di majelis taklim Lembaga Pengembangan Pendidikan Agama Islam (LP2A) sebagai lembaga dakwah di Jl. A.H Nasution Bandung sejak peneliti mengikuti kegiatan majelis taklim secara langsung, karena penelitian akan bersifat deskriptif, maka diperlukan observasi kelapangan guna mendapatkan gambaran kondisi yang sebenarnya tentang

perencanaan yang diterapkan kegiatan-kegiatan di majelis taklim Lembaga Pengembangan Pendidikan Agama Islam (LP2A) terhitung dari mulai berdiri pada tahun 2000 hingga 2014.

Observasi dilaksanakan karena peneliti merasa, harus mengetahui objek penelitiannya secara nyata, dari segala aspeknya agar mempermudah peneliti dalam mengetahui, hambatan-hambatan yang akan dihadapi dalam penelitian.

b. Wawancara

Peneliti mengumpulkan data dengan cara mewawancarai secara langsung dengan pihak-pihak yang bersangkutan, terutama ketua LP2A yaitu Hj. Nana Rostiani, M.Ag mengenai latar belakang berdirinya majelis taklim, serta manajemen yang digunakan pada saat pelaksanaan kegiatan-kegiatan di majelis taklim LP2A. Dalam metode wawancara peneliti memakai pedoman wawancara berstruktur. Wawancara berstruktur semua pertanyaan telah dirumuskan dengan cermat secara tertulis sehingga pewawancara dapat menggunakan daftar pertanyaan itu sewaktu melakukan interview atau jika mungkin menghafalkan diluar kepala agar percakapan lebih lancar dan wajar.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi ini dilakukan dengan cara mencatat hasil wawancara, memeriksa, dan mengumpulkan dokumen yang berkaitan dengan fokus dan masalah penelitian seperti struktur organisasi, profil keanggotaan, dan dokumen-dokumen kegiatan di majelis taklim LP2A. Kemudian hasil dokumentasi dianalisis peneliti yang diharapkan mampu menjawab rumusan masalah pada penelitian ini.

d. Studi Literatur

Tekniknya yaitu dengan cara memanfaatkan sumber informasi yang terdapat dalam buku-buku untuk menggali konsep dan teori dasar yang ditentukan oleh para ahli. Khususnya teori-teori mengenai fungsi manajemen yaitu perencanaan.

6. Analisis Data

Analisis data yaitu pengolahan data yang dilakukan setelah semua data yang berkaitan dengan masalah penelitian yang terkumpul yang kemudian menjadi data yang bermakna mengarah pada kesimpulan. Peneliti dalam menganalisis data melakukan beberapa tahapan dalam pengolahan data sebagai berikut:

- a. Data-data yang sudah terkumpul dari hasil penelitian akan diklasifikasikan sesuai dengan masalah penelitian, baik yang dilakukan melalui observasi, wawancara atau dokumentasi.
- b. Data-data yang sudah diklasifikasikan sesuai dengan jenis masalah yang akan dijawab dalam penelitian.
- c. Data-data yang sudah diklasifikasikan pembahasan hasil penelitian dibahas dengan menggunakan analisis kualitatif.

Menarik kesimpulan dan mengklasifikannya, yaitu membandingkan data yang didapat dari lapangan dengan beberapa teori yang menjadi rujukan, apakah telah sesuai dengan teori yang menjadi bahan rujukan atau tidak sesuai dengan teori tersebut.